



Wae Rebo Warisan Dunia

Josephine Novena (Mahasiswa STARKI)



Indonesia terkenal dengan beraneka ragam budaya, adat, suku, bahasa dan kekayaan alam yang terbentang dari Sabang sampai Merauke. Di sebelah Timur Indonesia terdapat sebuah kekayaan alam dan warisan budaya yang di kenal dengan Kampung Wae Rebo. Kampung Wae Rebo sebuah kampung adat terpencil dan misterius hanya terdapat tujuh rumah utama atau yang disebut sebagai Mbaru atau rumah dan Niang yaitu tinggi dan bulat yang berbentuk seperti rumah kerucut. Wae Rebo terletak di dusun terpencil,

di balik hutan, diapit oleh dua gunung, dan jauh dari keramaian ibu kota, tepatnya di Kabupaten Manggarai, Kecamatan Satarmese Barat, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Wae Rebo terletak di ketinggian 1.200 mdpl. Oleh karena itu Wae Rebo dikenal dengan sebutan “Kampung di Atas Awan”.

Banyak sekali yang tidak mengetahui bahwa leluhur dari Kampung Wae Rebo adalah seseorang keturunan asli Minangkabau. Legenda mengenai leluhur Wae Rebo masih belum jelas, karena banyak orang menceritakan secara berbeda-beda.

Namun dari beberapa legenda yang ada banyak yang mengatakan bahwa leluhur Wae Rebo bernama Maro. Ia melarikan diri dari kampungnya karena difitnah dan ingin dibunuh. Kemudian ia merantau ke beberapa kota. Pertama ia singgah di Gowa Sulawesi, lalu berpindah lagi ke beberapa kota lain. Saat perpindahannya, Maro menemukan seorang istri. Lalu ia mengajak istrinya tersebut ikut berpindah bersamanya. Pada suatu malam Maro bermimpi bertemu dengan seorang petua yang berbicara kepada Maro untuk menetap dan berkembang di Kampung Wae Rebo. Maro mengikuti apa yang petua itu katakan. Ia bersama istrinya mencari Kampung Wae Rebo tersebut. Setelah sampai di Wae Rebo, Maro dan istri hidup dan menetap di sana. Mereka bertahan hidup dengan bercocok tanam. Namun tidak sedikit wisatawan yang tidak percaya leluhur Wae Rebo adalah seseorang keturunan asli Minangkabau. Untuk membuat wisatawan percaya penduduk Wae Rebo maka Maro menunjukan tanduk kerbau yang berada di rumah utama sebagai tanda bahwa leluhur Wae Rebo asli dari Minangkabau.

Wae Rebo dapat terkenal ke seluruh ujung dunia karena berkat penelitian yang dilakukan oleh antropologi Catherine Allertone pada tahun 1997. Foto-foto tentang Kampung Wae Rebo dan rumah adat Wae Rebo atau Mbaru Niang menyebar ke seluruh dunia lewat kartu pos. Kemudian pada tahun 2008 wisatawan Indonesia pertama kali yang menginjakkan kaki di Kampung Wae Rebo ialah Yori Antar (seorang arsitek dari Jakarta) dan kawan-kawannya. Tanpa tahu persis di mana kampung ini berada. Bermodalkan gambar di kartu pos, mereka menanyakan penduduk sekitar untuk mengantarkan mereka ke Kampung Wae Rebo. Tidak banyak

yang mengetahui mengenai Kampung Wae Rebo, kecuali para wisatawan asing. Sebelum Yori Antar dan kawan-kawannya ke Kampung Wae Rebo para wisatawan asing sudah lebih dulu menginjakkan kaki di Kampung Wae Rebo. Karena dahulu Wae Rebo lebih dikenal oleh para wisatawan asing dibandingkan para wisatawan Indonesia.

Wae Rebo ditetapkan menjadi “Warisan Budaya Dunia” karena Kampung Wae Rebo dianggap sukses melestarikan dan menjaga rumah adat tradisional Wae Rebo atau yang disebut Mbaru Niang yang terbuat dari kayu dan atap dari ilalang yang dianyam. Mbaru Niang juga dianggap sangat istimewa karena hanya terdapat tujuh unit di Kampung Wae Rebo dan hanya dapat ditemui di pelosok Kampung Wae Rebo. Dan uniknya, rumah adat Mbaru Niang di Wae Rebo hanya boleh tujuh unit tidak boleh lebih atau kurang dari tujuh unit. Jika ingin membangun rumah di sekitar Wae Rebo diperbolehkan, tetapi tidak boleh sama seperti bentuk Mbaru Niang. Mbaru Niang memiliki ketinggian sekitar 15 meter dan memiliki lima tingkatan yang terdiri dari lutur yang artinya tenda. Tingkatan ini digunakan untuk tempat tinggal masyarakat. Tingkatan kedua adalah lobo yang artinya loteng, untuk menyimpan makanan dan barang-barang. Tingkatan ketiga bernama lentar yang digunakan untuk menyimpan padi, jagung, kacang-kacangan, Tingkatan keempat bernama lempa rae, digunakan untuk menyimpan cadangan makanan ketika gagal panen atau musim kemarau yang panjang. Tingkatan terakhir atau tingkatan kelima bernama hekan kode, digunakan untuk menyimpan langkar (seperti anyaman dari bambo berbentuk persegi untuk menyimpan sesajian kepada para leluhur).

Berdasarkan kriteria sebagai situs yang mencerminkan semangat lokal, kegunaan, kontribusi terhadap lingkungan sekitar dan keberlangsungan budaya dan sejarah lokal maka pada 2001 rumah adat Wae Rebo atau disebut dengan Mbaru Niang Wae Rebo mendapat penghargaan dari Ikatan Arsitek Indonesia (IAI) sebagai kategori bangunan konservasi. Dan pada tanggal 27 Agustus 2012, berkat kerja keras Yayasan Rumah Asuh, yang dipelopori oleh arsitek ulung Yori Antar yang memimpin proyek arsitektur di Wae Rebo, memanfaatkan tradisi lokal dan memberdayakan warga setempat untuk membangun kembali rumah adat Wae Rebo atau Mbaru Niang yang telah rusak atau rapuh karena usianya yang sudah berpuluh-puluh tahun, itu mendapatkan penghargaan dari United Nations Education Scientific and Cultural Organization (UNESCO) Award Of Excellence pada Asia Pasifik Heritage Award Of Cultural Conservation 2012 di Bangkok. Award Of Excellence merupakan penghargaan tertinggi dalam bidang pelestarian warisan budaya. Mbaru Niang Wae Rebo berhasil mengalahkan 42 warisan budaya lainnya dari 11 negara di Asia Pasifik, antara lain sistem irigasi bersejarah di India, Kompleks Zhizhusi di Cina, dan Masjid Khilingrong di Pakistan. Di dukung dengan penduduk Wae Rebo yang masih mempertahankan adat istiadat, yang kemudian membuat Wae Rebo dapat memperoleh Award Of Excellence.

Untuk sampai ke Wae Rebo memerlukan kesabaran, tenaga yang cukup banyak dan biaya yang tidak murah. Ada berbagai cara yang dapat ditempuh untuk sampai ke Kampung Wae Rebo. Cara pertama, melakukan perjalanan sampai Labuan Bajo lalu menuju ke Ruteng. Sesampainya

di Ruteng, bisa melanjutkan perjalanan menggunakan ojek sampai ke Kampung Dintor. Dintor merupakan kampung terakhir yang bisa diakses dengan kendaraan sebelum sampai di Wae Rebo. Perjalanan dengan ojek ini bisa memakan waktu sampai dengan dua jam. Biaya ojek ini bukan seperti biaya ojek pada umumnya, yaitu sekitar Rp, 150.000,- (seratus lima puluh ribu rupiah). Harga bayar ini setimpal dengan perjalanan yang harus ditempuh dimana harus melewati bukit terjal, menyusuri hutan, dan juga tepian pantai. Setelah sampai di Kampung Dintor para wisatawan melanjutkan perjalanan dengan hiking melewati jurang, menyeberangi sungai dan pada akhirnya sampai di Kampung Wae Rebo.

Cara kedua, dengan menggunakan truk (oto kayu) dari Ruteng (Terminal Bus Mena). Truk ini akan melewati Kampung Cancar, Pela, Todo, dan Dintor sebelum akhirnya mencapai Kampung Denge. Oto kayu biasanya berangkat dari terminal di sore hari. Perjalanan memakan waktu sekitar tiga sampai empat jam. Perjalanan dilanjutkan dengan hiking sampai Kampung Wae Rebo sejauh sembilan kilometer dan dapat menghabiskan waktu tiga sampai empat jam tergantung pada kekuatan fisik masing-masing.

Cara ketiga adalah dengan menggunakan perahu. Melalui Labuan Bajo menuju selatan ke arah desa pesisir Nangalili. Biaya yang dibutuhkan untuk menyewa perahu sekitar Rp.400.000, (empat ratus ribu rupiah). Perjalanan dengan perahu akan memakan waktu sekitar dua jam dan menyeberang ke Pulau Mules. Setelah tiba di Kampung Dintor, melanjutkan perjalanan ke Kampung Denge dengan ojek. Biaya ojek sekitar Rp.10.000,- (sepuluh ribu rupiah) dan memakan waktu sekitar

dua puluh menit. Selanjutnya dari Kampung Denge para wisatawan akan hiking sampai Kampung Wae Rebo sejauh sembilan kilometer dan dapat menghabiskan waktu tiga sampai empat jam tergantung pada kekuatan fisik masing-masing.

Wae Rebo merupakan sebuah warisan budaya dunia yang dimiliki Indonesia. Oleh karena dari itu Wae Rebo dari sisi pariwisata sangat dikelola dengan baik, didampingi dan diberikan bimbingan tentang pariwisata oleh Indonesia Ecotourism Network. Sekarang ini Wae Rebo menjadi incaran wisatawan dari berbagai belahan dunia karena keindahan alamnya dan adat istiadat yang masih kental. Para wisatawan yang berkunjung ke Kampung Wae Rebo akan disambut oleh ketua adat atau ketua Kampung Wae Rebo dan akan mengikuti Upacara Waelu'u terlebih dulu. Upacara sekitar lima menit tersebut digelar di rumah utama atau disebut dengan Niang Gendang. Rumah adat yang paling besar itu merupakan tempat tinggal ketua adat. Upacara Waelu'u untuk memohon ijin dan penghormatan kepada para leluhur Wae Rebo. Setelah upacara tersebut selesai berarti para wisatawan sudah diterima dan dapat melakukan kegiatan dengan bebas di Wae Rebo. Selanjutnya para wisatawan diarahkan ke rumah adat atau Mbaru Niang. Khusus untuk para wisatawan yang ingin menginap di Wae Rebo, terdapat dua rumah adat yang disediakan untuk para wisatawan. Satu rumah adat mampu menampung tiga puluh sampai tiga puluh lima orang para wisatawan. Di rumah adat tersebut para wisatawan disediakan kopi asli buatan para penduduk Wae Rebo sebagai minuman selamat datang. Kopi ini hanya ada di Wae Rebo. Dan dihidangkan juga makanan untuk para wisatawan seperti ubi, jagung, labu dan makanan

lainnya yang sederhana. Selama menginap di Wae Rebo para wisatawan dapat dengan langsung menyaksikan ibu-ibu dalam pembuatan kain tenun Wae Rebo, dan laki-laki dalam pembuatan kopi Wae Rebo. Pada malam hari, wisatawan yang memutuskan untuk menginap, akan masuk dan merasakan tidur di dalam Mbaru Niang, bersama warga desa lainnya. Dari berbagai pengalaman para wisatawan yang sudah berhasil menginjakkan kaki di Kampung Wae Rebo, mereka semua mengatakan bahwa dibalik muka penduduk Wae Rebo yang sangar, seram dan judes, ternyata mereka memiliki sifat yang sangat ramah, penuh kehangatan, dan perhatian antar sesama manusia. Hal ini yang membuat para wisatawan merasa nyaman dan aman selama berswisata di Wae Rebo. Namun selama di Wae Rebo para wisatawan tidak dapat menggunakan ponsel atau handphone untuk berkomunikasi dikarenakan Wae Rebo berada di atas gunung dan berada di antara hutan-hutan sehingga membuat kesulitan dalam mendapatkan sinyal.

Ada beberapa tips untuk mencapai Wae Rebo, antara lain harus mempersiapkan tenaga yang kuat karena perjalanan yang begitu jauh hingga berhari-hari, dan memerlukan tenaga yang ekstra untuk melewati atau mendaki gunung demi mencapai Kampung Wae Rebo atau yang dikenal dengan sebutan "Kampung di Atas Awan". Keuangan juga harus disiapkan dengan baik. Wisatawan yang merasa kekurangan uang dapat mengambil uang di Labuhan Bajo karena Anjungan Tunai Mandiri (ATM) hanya tersedia di Labuhan Bajo. Sebelum melanjutkan perjalanan sampai Wae Rebo, wisatawan perlu menyiapkan uang untuk biaya sewa mobil, sewa pemandu, porter, membeli



oleh-oleh khas Wae Rebo, serta penginapan di Wae Rebo yang lumayan menguras keuangan. Semalam menginap di Wae Rebo harus mengeluarkan uang sebanyak Rp.350.000,-/orang (tiga ratus lima puluh ribu rupiah). Memerlukan kesabaran, karena rute perjalanan yang cukup jauh dan memakan waktu sehari-hari. Diperlukan kesabaran yang ekstra. Karena Wae Rebo berada di atas gunung maka tidak menutup kemungkinan suhu udara di Wae Rebo sangat dingin. Agar tidak kedinginan di Wae Rebo lebih baik membawa peralatan untuk membuat badan terasa hangat, seperti jaket, sarung tangan, dan kaos kaki. Tidak terlalu membawa banyak barang. Karena rute perjalanan cukup jauh dan akan melakukan hiking maka dihibau untuk membawa barang sesuai dengan kebutuhan secukupnya agar tidak kerepotan dan keberatan saat melakukan hiking. Gunakan sepatu hiking karena sepatu hiking dapat menghindari dari serangan lintah. Jangan gunakan sandal gunung karena saat hujan turun jalanan akan menjadi becek dan licin

sehingga sandal gunung dapat terasa licin juga dan dapat memicu seseorang jatuh saat berjalan.

Karena Kampung Wae Rebo merupakan kampung yang masih kental dengan adat istiadat, ada beberapa larangan yang harus ditaati oleh para wisatawan. Para wisatawan harus menggunakan pakaian yang sopan, tidak terbuka karena akan membuat penduduk Wae Rebo risih. Sepasang kekasih dilarang memamerkan kemesraan selama berada di Wae Rebo. Pasangan suami istri pun juga dilarang memamerkan kemesraan, seperti bergandengan tangan, pelukan, dan berciuman. Selain itu para wisatawan harus meminta izin ketika ingin mengambil foto para penduduk Kampung Wae Rebo. Jangan langsung mengambil foto tanpa izin karena dapat menimbulkan kemarahan penduduk Wae Rebo. Selama berada di Wae Rebo para wisatawan dilarang memberikan uang, permen atau makanan kecil kepada anak-anak Wae Rebo, tetapi wisatawan diperbolehkan memberi buku-buku bacaan untuk anak-anak Wae Rebo

sehingga mereka dapat menambah pengetahuan karena anak-anak Wae Rebo tidak mendapatkan pendidikan formal yang disebabkan jarak tempuh sekolah yang begitu jauh dari Kampung Wae Rebo. Para wisatawan juga harus melepas alas kaki ketika ingin memasuki rumah adat atau yang di sebut dengan Mbaru Niang. Selama perjalanan menuju Wae Rebo di larang menggunakan bahasa kasar atau kotor, dilarang juga membuang sampah di sepanjang rute perjalanan agar alam Indonesia dapat terjaga dengan baik.

Ada beberapa manfaat yang didapat jika berkunjung ke “Kampung di Atas Awan” atau yang disebut dengan Kampung Wae Rebo. Kita dapat secara langsung ikut serta memajukan pariwisata Indonesia. Kita dapat melihat rumah adat Wae Rebo atau yang dikenal dengan sebutan Mbaru Niang yang hanya ada di Wae Rebo, Nusa Tenggara Timur. Kita dapat melihat betapa indahnya alam Indonesia, setimpal dengan uang yang kita keluarkan dan kita dapat memperoleh

keindahan alam yang hanya ada di Wae Rebo. Pada malam hari kita dapat melihat bintang-bintang dan bintang-bintang tersebut dapat terasa dekat dengan kita dan di pagi hari kita dapat mendengar suara berkokok ayam yang tentunya jarang kita dapat di kota-kota besar. Para wisatawan juga dapat merasakan kehangatan dari para penduduk Wae Rebo. Karena tidak adanya aliran listrik dan sinyal ponsel maka membuat para penduduk Wae Rebo serta wisatawan yang ada untuk saling bercanda, bercerita atau bahkan bermain bola bersama dengan anak-anak Wae Rebo. Karena perjalanan yang jauh dan terjal, mengajarkan kepada para wisatawan selalu sabar, dapat mengontrol emosi untuk mendapatkan sesuatu yang tidak sia-sia. Hanya di Wae Rebo para wisatawan dapat dengan puas merasakan kopi asli Wae Rebo yang tentunya hanya ada di Wae Rebo. Dan juga para wisatawan dapat mempelajari adat istiadat yang ada sehingga dapat menambah pengetahuan mengenai kebudayaan di Indonesia./PD/

